

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)**

Teori keagenan menggambarkan hubungan antara manajer sebagai agen dan pemilik perusahaan. Dalam hubungan keagenan timbul suatu kontrak antara satu pihak yaitu pemilik perusahaan dengan pihak lain yaitu agen. Menurut kontrak, agen berkewajiban untuk memberikan layanannya kepada pemilik. Berdasarkan pendelegasian kekuasaan kepada agen, manajemen berhak membuat keputusan bisnis yang menguntungkan pemilik. Dalam hubungan keagenan, ada kontrak yang menginstruksikan agen untuk memberikan layanan atas namanya dan memungkinkan agen untuk membuat keputusan terbaik bagi pemilik bisnis.

Pemilik meminta laporan pertanggungjawaban dari agen untuk semua informasi, termasuk kegiatan administrasi. Pemilik perusahaan menghargai kerjasama antara manajemen dan agennya karena selalu menginginkan kinerja mereka baik di mata pihak eksternal. Namun yang terjadi adalah manajemen mengambil tindakan dengan melakukan perbaikan laporan keuangan, dan pemilik menilai kinerjanya baik. Terdapat perbedaan kepentingan antara pengelola dan pengguna laporan keuangan. Pengujian diperlukan untuk mengurangi atau meminimalkan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen.

Auditor sebagai pihak ketiga menyelenggarakan pemeriksaan dan pengujian agar dapat mengetahui dan mendeteksi adanya tindak kecurangan yang dapat disebabkan oleh investor dan pemilik bisnis. Memberikan opini dan komentar atas kewajaran hasil laporan keuangan yang disajikan adalah tugas yang dimiliki auditor. Dalam konteks keagenan, auditor memiliki peran yakni melakukan pengawasan perilaku manajemen selaku agen dan memastikan bahwa agen berperilaku sesuai dengan kehendak pemilik perusahaan.

Manajemen memiliki tanggung jawab kepada investor dan calon investor mengenai laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan harus dilaporkan oleh manajemen kepada investor dan calon investor. Perusahaan yang baik tentunya berawal dari strategi yang baik pula agar dapat mengembangkan perusahaan tersebut. Strategi tersebut akan diatur oleh manajemen perusahaan agar para investor dapat menjalin kerja sama yang lebih baik lagi dengan perusahaan dan meminimalisir adanya putus hubungan kontrak dengan investor. Perusahaan mengatur strategi dengan cara memberikan tugas kepada auditor eksternal untuk memberikan jasa profesionalnya terkait dengan pemberian opini terkait dengan laporan keuangan perusahaan. Auditor dituntut untuk independen dan profesional pada saat menjalankan tugasnya yang bertujuan untuk mencegah adanya praktik kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan, memastikan pelaporan keuangan yang andal berdasarkan kinerja keuangan aktual perusahaan sehingga laporan keuangan yang baik dapat digunakan untuk pengambilan keputusan.

## 2.2 Teori Atribusi

Teori Atribusi (*Attribution Theory*) adalah teori yang menjelaskan perilaku seseorang apakah perilaku seseorang itu disebabkan oleh faktor-faktor yang ada. Menurut Suartana (2010) teori atribusi adalah teori yang memberikan fakta bahwa perilaku seseorang dapat terjadi karena adanya kekuatan dari dalam dan kekuatan dari luar. Teori tersebut dikembangkan oleh Fritz Heider yang memiliki argumen bahwa seseorang dapat melakukan segala sesuatunya dengan baik karena adanya motivasi dan kemampuan dari dalam diri seseorang tersebut merupakan pengertian kekuatan dari dalam dan motivasi seseorang dapat lebih meningkat untuk memahami penyebab dari sebuah kejadian, seseorang dipaksa untuk melakukan perbuatan tertentu karena situasi dan kondisi tertentu merupakan pengertian kekuatan yang disebabkan dari luar.

Teori atribusi ini membahas tentang konsep-konsep yang berhubungan dengan pemberian opini secara tepat dan hasil dari audit yang berkualitas. Auditor turut serta dalam proses pemberian opini sehingga audit yang baik akan tercapai. Teori atribusi dapat digunakan untuk mendukung penelitian ini, karena penelitian ini mengkaji variabel-variabel yang dapat memberikan pengaruh keakuratan opini auditor, yaitu skeptisisme yang merupakan kekuatan internal auditor yang erat kaitannya dengan kehati-hatian profesional dan independensi yang berjalan secara bersama.

Faktor internal dan faktor eksternal ada faktor yang melekat pada teori atribusi ini. Menurut Purba (2012) muncul beberapa kasus terkait dengan adanya manipulasi laporan keuangan yang melibatkan kantor akuntan publik baik di Indonesia dan beberapa negara lainnya, sehingga menyebabkan kepercayaan masyarakat menjadi turun sehingga akan terasa dampaknya yakni turunya akuntabilitas, kompetensi, independensi, profesionalisme, integritas, dan objektivitas. Faktor internal dan eksternal yang dimaksud tersebut sebagai berikut:

a. Faktor Eksternal

1. Kepatuhan akan hukum berkurang dikarenakan kurangnya kesadaran dari anggota di kantor akuntan publik.
2. Adanya praktik kecurangan yang dilakukan oleh *auditee* sehingga mempersulit independensi seorang auditor.
3. Rendahnya honorarium yang ditawarkan *auditee*.
4. Jasa pengauditan belum sepenuhnya diminati dan dibutuhkan oleh badan usaha.

b. Faktor Internal

1. Kelalaian oleh sebagian anggota kantor akuntan publik dalam mengutamakan kode etik pada saat menjalankan tugas profesional.
2. Sumber daya manusia yang kurang berpengalaman dan berkompeten sehingga mutu pekerjaan audit menjadi kurang baik.

3. Pengawasan yang kurang terkait dengan mutu pekerjaan audit oleh pimpinan kantor akuntan publik
4. Adanya kepentingan untuk memperkaya diri melalui keuntungan secara finansial dibandingkan dengan menjaga nama baik kantor akuntan publik yang bersangkutan.

Latar belakang yang berbeda-beda pasti dimiliki oleh setiap orang. Berperilaku baik dan buruk dapat dilihat dari latar belakang yang dimiliki oleh seseorang tersebut. Latar belakang tersebut dapat dijelaskan oleh teori atribusi ini karena dapat ditentukan dengan teori tersebut. Teori ini dipakai dalam penelitian ini karena penulis ingin membuktikan secara empiris kualitas audit yang baik dipengaruhi oleh karakteristik pribadi auditor tersebut. Motivasi dan dorongan yang baik menjadi latar belakang audit menjadi berkualitas karena adanya karakteristik personal auditor yang merupakan faktor internal dari auditor itu sendiri.

### **2.3 Audit**

Laporan keuangan menjadi salah satu acuan bahwa sebuah perusahaan dapat dikatakan sehat dan baik. Pengambilan keputusan yang baik oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan selalu berkaitan dengan laporan keuangan yang baik yang berisi berbagai informasi yang diperlukan. Informasi yang wajar, dapat dipercaya, dan tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan harus dapat tersaji dengan baik didalam laporan keuangan. Menurut SPAP di SA 200 IAPI (2021) tujuan audit yakni adanya keyakinan dari pengguna laporan keuangan yang meningkat apabila laporan

keuangan telah melalui proses audit. Hal tersebut dapat dicapai melalui pernyataan opini oleh auditor tentang laporan keuangan yang disusun sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Menurut Anastasia & Meiden (2015) perusahaan akan menggunakan dan mempercayakan jasa pengauditan yang dilakukan oleh kantor akuntan publik terkait dengan laporan keuangan perusahaan agar dapat memberikan keyakinan kepada pihak luar yang membutuhkan laporan keuangan tersebut. Hubungan baik antara perusahaan dan pihak-pihak lain yang berkepentingan tidak terlepas dari peran auditor sebagai pihak independen yang menghubungkan kedua pihak tersebut untuk memberi keyakinan bahwa laporan keuangan andal dan dapat dipercaya.

Menurut Mulyadi (2002) audit adalah proses yang dilakukan untuk membuat laporan dan hasil pemeriksaan kepada klien yang memiliki tujuan untuk melihat apakah laporan yang diterima telah sesuai dengan standar audit yang telah ditetapkan dengan cara mengumpulkan dan melakukan pemeriksaan terkait dengan bukti-bukti yang ada. Sebagai pihak ketiga yang independen, peran yang penting dimiliki oleh auditor dalam proses pengauditan dan melakukan validasi laporan keuangan perusahaan sehingga laporan keuangan yang telah diaudit dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang wajar dilihat dari sudut pandang material, posisi keuangan maupun hasil usaha dari perusahaan tersebut merupakan pengertian dari audit secara objektif menurut profesi akuntan publik (Mulyadi, 2002).

Proses pengauditan yang dilakukan oleh auditor akan selalu membutuhkan adanya bukti dan catatan yang konkrit agar pengauditan dapat berjalan dengan baik dan lancar. Menurut Agoes (2012) audit adalah proses pemeriksaan secara cermat, sistematis dan menyeluruh atas laporan keuangan yang ada beserta dengan catatan dan bukti pendukungnya lainnya dengan tujuan untuk menyatakan opini atas kewajaran. Menurut Simamora (2002) ada 8 prinsip yang harus dipatuhi akuntan publik yakni:

1. Tanggung jawab profesi

Auditor yang melakukan tugas profesionalnya selalu menggunakan pertimbangan profesional dan moral.

2. Kepentingan publik

Melaksanakan tugas pengauditan sesuai dengan standar pelayanan umum, menghormati kepercayaan publik yang telah diberikan, dan selalu berkomitmen dengan sikap profesional.

3. Integritas

Auditor selalu menjunjung tinggi integritas dalam setiap tugas profesionalnya.

4. Objektivitas

Bersikap objektif dan terbebas dari segala bentuk kecurangan dalam melaksanakan tugas profesional.

#### 5. Kompetensi dan kehatihatian profesional

Jasa profesional dilaksanakan dengan prinsip kehati-hatian dan selalu mempertahankan kemampuan dan ketrampilan profesional yang dimiliki auditor.

#### 6. Kerahasiaan

Auditor selalu mengedepankan prinsip hati-hati dan rahasia terhadap informasi dalam setiap tugas profesional.

#### 7. Perilaku profesional

Auditor yang melaksanakan tugas profesional selalu mengedepankan perilaku konsisten agar reputasi auditor dan kantor akuntan publik menjadi baik.

#### 8. Standar audit

Standar pengauditan yang relevan menjadi acuan bagi auditor dalam melaksanakan tugas profesionalnya.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa audit adalah proses yang tersusun secara rapi dan dilakukan oleh auditor untuk melaksanakan evaluasi dengan bukti pendukung yang ada, menilai wajar atau tidaknya sebuah laporan keuangan, dan melaporkan hasilnya kepada pihak yang memiliki kepentingan.

#### **2.3.1. Standar Pengauditan**

Standar yang telah ditetapkan menjadi acuan dan pedoman bagi auditor dalam melaksanakan tugas profesional. Standar pengauditan adalah sebuah

ukuran atau pedoman terkait dengan pelaksanaan dalam proses audit yang harus dipatuhi oleh setiap auditor. Menurut Mulyadi (2002) auditor yang memberikan jasa profesionalnya harus selalu berpedoman pada pedoman umum yang telah ditetapkan. Menurut Halim (2008) hal tersebut juga diungkapkan bahwa setiap auditor independen yang melaksanakan proses pengauditan laporan keuangan harus menerapkan standar audit yang telah ditetapkan. Standar pengauditan yang berlaku di Indonesia adalah audit yang berbasis risiko atau ISA (*International Standards on Auditing*). Proses audit berbasis risiko memiliki beberapa langkah penting dalam pelaksanaannya yaitu sebagai berikut:

1. *Risk Assessment*

Penilaian risiko untuk melakukan identifikasi dan menilai risiko salah saji material dalam laporan keuangan yang melibatkan rekanan dan tim inti audit dengan menggunakan sikap skeptis yang profesional.

2. *Risk Response*

Membuat rancangan dan prosedur pengauditan dilaksanakan dengan baik agar dapat mengatasi adanya risiko salah saji material pada tingkat laporan keuangan dan asersi.

3. *Reporting*

Membuat rumusan penilaian berdasarkan bukti yang diperoleh, menyiapkan dan menerbitkan laporan yang tepat sesuai kesimpulan audit.

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik di Standar Audit IAPI (2021) standar pengauditan yang telah ditetapkan dan disahkan adalah prinsip umum dan tanggungjawab, penilaian risiko dan respon terhadap risiko yang dinilai, bukti audit, penggunaan hasil pekerjaan pihak lain, kesimpulan audit dan pelaporan, dan area khusus. Berikut ini adalah penjelasan masing-masing standar pengauditan:

1. Prinsip Umum dan Tanggungjawab.

Dalam melaksanakan tugas profesionalnya, keseluruhan tanggung jawab auditor yang independen selalu mengacu pada standar pengauditan diatur dalam standar audit ini agar tingkat kepercayaan pengguna laporan keuangan meningkat.

2. Penilaian Risiko dan Respon Terhadap Risiko yang dinilai.

Merencanakan audit laporan keuangan adalah tanggung jawab auditor yang diatur dalam standar audit ini agar hasil audit dapat terlaksana secara efektif.

3. Bukti Audit.

Tanggung jawab auditor untuk melakukan desain dan melaksanakan prosedur audit untuk mendapatkan bukti audit yang baik dan relevan diatur dalam standar audit ini agar dapat menarik suatu opini yang memadai.

#### 4. Penggunaan Hasil Pekerjaan Pihak Lain.

Melaksanakan pengauditan didalam suatu grup memiliki sebuah pertimbangan khusus dan diatur didalam standar audit ini.

#### 5. Kesimpulan Audit dan Pelaporan.

Auditor memiliki tanggung jawab untuk membuat rumusan terkait opininya atas laporan keuangan perusahaan dengan bentuk dan isi laporan auditor yang diatur dalam standar audit ini dan diterbitkan sebagai hasil dari suatu audit atas laporan keuangan.

#### 6. Area Khusus.

Adanya pertimbangan khusus bagi auditor dalam melaksanakan tugas profesionalnya diatur dalam standar audit ini dengan menerapkan SA 100-700 yang telah disusun sesuai dengan kerangka dan memiliki tujuan khusus.

### **2.3.2. Kualitas Audit**

Pengambilan keputusan tidak terlepas dari peran laporan keuangan yang baik dan dapat dipercaya. Laporan yang baik dan dapat dipercaya tersebut harus diperkuat dengan hasil audit yang baik dan berkualitas. Beberapa karakteristik penting yang telah dinyatakan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2021) agar laporan keuangan baik adalah sebagai berikut:

## 1. Dapat dipahami

Informasi penting akan disertakan dalam laporan keuangan dengan tujuan agar pihak lain dapat segera memahami dan dapat mengambil keputusan secara cepat dan tepat. Pengguna laporan keuangan diharapkan memiliki pengetahuan terkait dengan aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta memiliki kemauan dan motivasi untuk belajar informasi dengan ketekunan yang wajar. Namun demikian, beberapa informasi yang kompleks seharusnya dicantumkan dalam laporan keuangan tidak dapat dihilangkan hanya karena informasi tersebut sulit untuk diterima dan dipahami oleh pengguna laporan keuangan tertentu.

## 2. Relevan

Pemenuhan kebutuhan oleh pengguna laporan keuangan juga harus dipenuhi agar dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. Salah satunya adalah laporan keuangan harus relevan. Informasi yang relevan ini tentunya akan sangat membantu para pengambil keputusan untuk melakukan evaluasi serta melakukan koreksi di masa lalu, sekarang, dan masa depan

Informasi memiliki peran penting dalam melakukan prediksi dan konfirmasi yang keduanya memiliki hubungan satu

dengan yang lainnya. Sebagai contoh informasi mengenai besarnya aset suatu perusahaan akan memiliki nilai dan manfaat bagi pengguna pada saat akan melakukan prediksi terkait seberapa mampu sebuah perusahaan dalam memanfaatkan peluang yang ada. Informasi juga memberikan adanya sebuah konfirmasi ulang terkait dengan prediksi di masa yang lalu, sebagai contoh adalah bagaimana kondisi keuangan perusahaan yang tertata dengan baik atau tentang hasil dari operasi yang telah direncanakan sebelumnya.

Prediksi posisi keuangan dan bagaimana kinerja perusahaan dalam menghadapi situasi yang ada di masa lalu dapat digunakan untuk dasar pengambilan sebuah prediksi posisi keuangan dan kinerja perusahaan di masa yang akan datang. Hal lain yang berkaitan dengan pembayaran deviden dan upah, tingkat fluktuasi harga saham dan sejauh mana perusahaan dapat melakukan pemenuhan komitmen terkait dengan jatuh tempo merupakan salah satu hal yang dapat menarik perhatian pengguna laporan keuangan. Untuk memiliki nilai prediktif, informasi tidak perlu harus dalam bentuk ramalan eksplisit. Namun demikian, kemampuan laporan keuangan untuk membuat prediksi dapat ditingkatkan dengan menampilkan informasi tentang transaksi dan peristiwa masa lalu. Misalnya, nilai prediktif laporan laba rugi dapat

ditingkatkan kalau pos-pos penghasilan atau beban yang tidak biasa, abnormal dan jarang terjadi diungkapkan secara terpisah.

### 3. Keandalan

Informasi yang akan diberikan harus dapat diandalkan agar memiliki manfaat bagi pihak lain. Informasi tersebut dapat diandalkan jika terbebas dari pemahaman yang menyesatkan, salah saji material, wajar dan dapat dipercaya oleh pengguna laporan keuangan. Peyajian informasi yang tidak dapat diandalkan akan dapat menyesatkan berbagai pihak yang menggunakan informasi keuangan tersebut. Sebagai contoh apabila jumlah tuntutan ganti rugi dan keabsahan dalam suatu tuntutan hukum masih dalam sengketa, maka perusahaan tidak akan mengakui keseluruhan jumlah dalam neraca. Perusahaan mungkin akan mengakui dan mengungkapkan sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Keandalan dapat dipastikan dengan cara informasi yang disajikan harus wajar atau secara jujur mewakili transaksi atau peristiwa lain. Sebagai contoh, segala bentuk transaksi dan peristiwa lainnya dalam bentuk aset, kewajiban, modal perusahaan pada tanggal pelaporan harus digambarkan dengan jujur dalam neraca dan sesuai dengan kriteria pengakuan.

a. Substansi Mengungguli Bentuk

Terkait segala bentuk peristiwa dan transaksi yang ada, maka informasi keuangan harus dapat dicatat dan disajikan dengan jujur sesuai dengan inti dan kondisi keuangan yang sesungguhnya. Isi transaksi dan peristiwa lainnya tidak selalu sesuai dengan apa yang tampak dari bentuk hukum. Misalnya suatu aset dijual oleh perusahaan kepada entitas lain sedemikian rupa sehingga dokumentasi dimaksudkan untuk mengalihkan kepemilikan yang sah kepada pihak tersebut. Namun, mungkin ada kesepakatan yang memastikan bahwa perusahaan dapat terus menikmati manfaat ekonomi masa depan yang terkandung dalam aset tersebut. Dalam keadaan seperti itu, pelaporan penjualan tidak secara tepat menggambarkan transaksi yang dicatat.

b. Netralitas

Informasi yang disajikan fokus pada kebutuhan umum pengguna dan tidak bergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu karena akan membuat rugi pihak lain yang memiliki kepentingan yang betentangan.

c. Pertimbangan Sehat

Penyusun laporan keuangan adakalanya menghadapi ketidakpastian peristiwa dan keadaan tertentu, seperti

ketertagihan piutang yang diragukan, prakiraan masa manfaat pabrik serta peralatan, dan tuntutan atas jaminan garansi yang mungkin timbul. Ketidakpastian semacam itu diakui dengan mengungkapkan hakekat serta tingkatnya dan dengan menggunakan pertimbangan sehat (*prudence*) dalam penyusunan laporan keuangan. Pertimbangan sehat mengandung unsur kehati-hatian pada saat melakukan prakiraan dalam kondisi ketidakpastian, sehingga aset atau penghasilan tidak dinyatakan teralutinggi dan kewajiban atau beban tidak dinyatakan terlalu rendah. Penggunaan sikap pertimbangan yang baik tidak dapat dilakukan pada saat pembentukan cadangan tersembunyi atau kelebihan cadangan, dan penilaian aset atau pendapatan yang terlalu rendah secara sengaja, atau pencatatan kewajiban atau pengeluaran yang terlalu tinggi. Hal tersebut dapat berakibat pada laporan keuangan tidak netral sehingga kualitasnya tidak dapat diandalkan.

d. Kelengkapan

Laporan keuangan memuat informasi dengan batasan materialitas dan biaya agar laporan keuangan dapat diandalkan. Adanya penyimpangan yakni berupa kesengajaan untuk tidak menyatakan informasi yang sebenarnya akan menghasilkan informasi yang tidak benar dan dapat menyesatkan pengguna

laporan keuangan dan oleh karena itu laporan keuangan tidak andal dan dapat dilakukan audit ulang.

#### 4. Dapat dibandingkan

Pengguna laporan keuangan harus dapat membandingkan antara satu periode dengan periode sebelumnya agar dapat menganalisa kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Laporan keuangan perusahaan lain juga harus dapat dilakukan perbandingan oleh pengguna agar dapat melakukan evaluasi posisi keuangan, melihat kinerja dan perubahan posisi keuangan perusahaan. Maka dari itu, perlu sikap konsisten terhadap pengukuran dan penyajian untuk perusahaan yang sama dan untuk perusahaan dari perusahaan yang berbeda.

Menurut DeANGELO (1981) kualitas audit adalah peluang auditor akan menemukan dan melaporkan semua pelanggaran atau penyimpangan yang ada. Menurut Christiawan (2003) hasil audit yang berkualitas dapat ditentukan dari indikator kompetensi dan independensi. Kualitas audit adalah suatu peluang yang dimiliki auditor untuk memperoleh dan memberitahukan tentang adanya indikasi kecurangan yang terdapat dalam sistem akuntansi klien (Kusharyanti, 2003). Salah saji yang terdapat di dalam laporan keuangan akan dengan mudah ditemukan dikarenakan faktor kompetensi yang dimiliki oleh auditor dan akan melaporkan temuan dari salah saji tersebut merupakan

faktor independensi dari auditor. Laporan keuangan dapat dikatakan baik dan dapat dipercaya apabila telah dilakukan proses audit karena dengan adanya audit yang baik dan berkualitas, maka laporan keuangan suatu perusahaan akan baik dan dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan.

Kesimpulan yang dapat diambil dari definisi di atas adalah auditor dalam melaksanakan tugas profesionalnya dituntut untuk memiliki kompetensi yang baik, selalu berhati-hati, memiliki pemahaman dan keahlian khusus agar dalam proses pengauditan auditor dapat menemukan adanya indikasi kecurangan dan penyimpangan ataupun salah saji sehingga dapat menghasilkan kualitas audit yang baik.

Menurut Halim (2014) Auditor yang memiliki kemampuan dalam mendeteksi adanya kecurangan dibuktikan dengan hasil audit yang baik. Informasi yang kurang tepat antara manajemen dan investor juga dapat diantisipasi oleh auditor serta kepentingan dari pemangku kepentingan dapat terjamin. Bukti dan penilaian objektif diperlukan untuk mengukur seberapa baik kualitas audit dan didukung dengan adanya pendapat yang profesional dari auditor.

Auditor perlu meningkatkan kualitas audit. Semakin tinggi kualitas audit, maka tingkat kepercayaan terhadap jasa audit juga

semakin tinggi. Melakukan proses komunikasi yang tepat terhadap pihak yang berkepentingan dan proses meninjau ulang laporan keuangan merupakan salah satu fungsi audit. Oleh karena itu, auditor perlu mempertahankan dan meningkatkan kualitas audit agar jasa audit tersebut dapat dipercaya dan digunakan oleh berbagai kalangan masyarakat. Audit yang baik tentunya tidak lepas dari aturan dan syarat yang berlaku. Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (2021) apabila standar pengauditan dan ketentuan yang berlaku dapat terpenuhi, maka audit yang dihasilkan akan berkualitas.

Kualitas audit yang memadai menjadi salah satu bagian penting dalam melakukan audit laporan keuangan. Hal ini bertujuan untuk mengurangi adanya situasi yang membuat seseorang menjadi tidak nyaman akibat adanya sikap, perilaku, dan pemikiran antara manajemen dan investor karena pengguna laporan keuangan khususnya investor akan mengambil keputusan berdasarkan laporan yang diaudit oleh auditor. Kualitas audit yang baik tentu tidak lepas dari adanya indikator yang mendasari apakah hasil audit tersebut dapat dikatakan baik atau tidak. Menurut Tjun et al. (2012) indikator kualitas audit adalah sebagai berikut:

1. Memberitahukan semua pelanggaran dan penyimpangan yang ada.

Kecurangan, penyimpangan, atau salah saji yang ditemukan akan dilaporkan sepenuhnya oleh auditor tanpa terpengaruh terhadap *fee* yang diberikan.

2. Memahami alur dan sistem akuntansi klien.

Auditor yang melaksanakan pekerjaan profesionalnya memahami dan mengerti sistem akuntansi klien agar dapat menemukan adanya salah saji atau kecurangan yang terjadi pada laporan keuangan klien.

3. Memiliki komitmen dan motivasi yang tinggi.

Anggaran waktu dan biaya yang telah ditetapkan menjadikan auditor bersikap profesional dan memiliki komitmen yang tinggi agar dapat menghasilkan hasil audit yang terbaik.

4. Melaksanakan tugas sesuai dengan standar audit yang berlaku.

Auditor harus memiliki standar etika yang tinggi, mengetahui akuntansi dan auditing, menjunjung tinggi prinsip auditor dan menjadikan Standar Profesi Akuntan Publik sebagai pedoman dalam melaksanakan pemeriksaan tugas laporan keuangan.

5. Bersikap independen dan tidak terpengaruh oleh siapapun.

Pernyataan klien merupakan informasi yang belum tentu benar karena berdasarkan persepsi. Oleh karena itu, auditor

sebaiknya tidak begitu saja percaya terhadap pernyataan klien dan lebih mencari informasi lain yang relevan (skeptis).

6. Mengambil keputusan dengan bersikap teliti dan hati-hati

Dalam pengambilan sebuah keputusan, setiap auditor menerapkan sikap teliti dan hati-hati agar mendapatkan hasil yang baik dan dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan.

Laporan audit yang baik tidak dapat dilepaskan dari peran auditor yang menjalankan tugas dengan profesional. Bersikap independen, tidak terpengaruh oleh berbagai pihak, taat pada standar pengauditan yang telah ditetapkan, bukti-bukti dikumpulkan dengan baik, dan memiliki kemampuan yang memadai agar dapat memberikan opini dan melakukan proses audit dengan terstruktur berdasarkan SPAP di SA 200 (IAPI, 2021). Laporan keuangan yang telah dilakukan audit akan digunakan sebaiknya oleh para pengguna. Hal tersebut membuktikan bahwa auditor dan proses pengauditan menjadikan elemen penting dalam melakukan pengesahan laporan keuangan perusahaan. Menurut Elfarini (2007) audit yang berkualitas harus dihasilkan oleh auditor agar dapat mencapai keselarasan berbagai pihak yang membutuhkan laporan keuangan tersebut.

## 2.4 Kompetensi

Menurut Alim et al., (2007) mendefinisikan kompetensi sebagai kemampuan pribadi seseorang yang memungkinkan mencapai kinerja yang maksimal. Menurut Saifudin (2004) dalam melakukan tugas profesionalnya secara tangkas dan teliti adalah ketrampilan dari seseorang yang berkompeten. Memiliki pengalaman dalam melakukan pengauditan adalah hasil dari kompetensi auditor yakni berupa pengetahuan dan ketrampilan prosedural yang baik (Lastanti, 2005).

Sebelum melakukan proses audit, auditor dituntut untuk mengerti dan memahami entitas yang akan diaudit dan dituntut untuk memiliki kemampuan kerja sama tim yang baik serta dapat melakukan analisa dengan baik. Semakin tinggi kompetensi seorang auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan (Christiawan, 2003; Alim et al., 2007). Anggota yang melaksanakan audit harus dapat memastikan bahwa setiap anggota yang tidak melakukan pengauditan harus memiliki kemampuan dan kompetensi yang memadai serta patuh terhadap SPAP di SA 220 (IAPI, 2021).

Audit yang berkualitas tidak lepas dari bagaimana auditor dapat melakukan dan memahami pengauditan tersebut berdasarkan pengetahuan yang diperoleh. Menurut Halim (2008) dalam melaksanakan tugas profesional, auditor dituntut untuk taat pada standar audit dengan disertai dengan kompetensi auditor. Beberapa indikator yang dapat menentukan adalah sebagai berikut:

1. Menempuh pendidikan pada perguruan tinggi disertai dengan ujian profesi yang telah disediakan.
2. Mengikuti pelatihan-pelatihan praktis agar dapat memperoleh pengalaman yang cukup dalam bidang pengauditan.
3. Menempuh pendidikan khusus dan profesional lanjutan yang dikhususkan untuk auditor.

Menurut Kode Etik Profesi Akuntan Publik seksi 113, IAPI (2021) kesadaran dan pemahaman akan perkembangan teknis, profesional, bisnis, dan teknologi sangat dibutuhkan untuk menjaga kompetensi dari seorang auditor. Pengembangan profesional berkelanjutan sangat dibutuhkan untuk mengembangkan dan mempertahankan kemampuan bekerja secara kompeten dalam lingkungan yang profesional.

Kemahiran profesional yang baik digunakan oleh auditor dalam menyusun laporan keuangan yang sedang diaudit. Dalam standar umum yang telah ditetapkan, audit dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki kemampuan teknis. Kemampuan tersebut dapat diperoleh dari pendidikan dan pelatihan teknis. Menurut Kartika Widhi (2006) kompetensi terbagi kedalam dua komponen penting yaitu:

1. Pengetahuan

Menurut Harhinto (2004) pengetahuan diukur dengan tinggi rendahnya pendidikan seorang auditor. Hal ini dikarenakan jika auditor memiliki lebih banyak pengetahuan dan pandangan tentang area di mana dia terlibat dan akan dapat menemukan berbagai masalah lebih

dalam, tetapi akan semakin lebih mudah bagi auditor untuk selalu mengikuti berbagai perkembangan yang kompleks.

Untuk melakukan tugas pengauditan, auditor memerlukan pengetahuan audit (umum dan khusus) dan pengetahuan tentang bidang audit, akuntansi, dan industri klien. Lima jenis pengetahuan yang dimiliki auditor secara umum yakni pengetahuan umum, area fungsional, masalah akuntansi, pengetahuan khusus industri dan bisnis umum, serta pemecahan suatu masalah.

## 2. Pengalaman

Pengalaman adalah akumulasi gabungan dari segala sesuatu yang diperoleh dengan berulang kali berurusan dengan dan melakukan interaksi dengan sesama objek alam, kondisi, ide, dan persepsi (Loehoer & Jackson, 2002).

Berdasarkan uraian diatas kompetensi adalah kemampuan individu auditor berupa pengetahuan dan pengalaman memadai yang dapat digunakan untuk melaksanakan audit secara objektif, cermat, dan tentunya akan didapatkan hasil audit yang baik.

## 2.5 Independensi

Setiap auditor memiliki sikap independen yang harus dipertahankan dalam melaksanakan setiap tugas profesional pada klien, pengguna laporan keuangan, ataupun untuk kepentingan dari auditor itu sendiri yang telah diatur dalam Standar

Profesional Akuntan Publik (SPAP). Independensi adalah rasa percaya pada diri sendiri dan tidak terpengaruh oleh pihak lain yang berhubungan dengan pemberian opini atas laporan keuangan yang dikerjakan (Mautz & Sharaf, 1961). Hal ini merupakan bagian integritas profesional dan memiliki hubungan dengan pendapat akuntan publik atas laporan keuangan. Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain.

Faktor mendasar kepercayaan masyarakat umum pada profesi auditor adalah independensi yang kuat agar dapat memberikan nilai mutu jasa audit yang diberikan. Dua kategori terkait dengan independensi adalah independensi pola pikir dan independensi dalam penampilan. Independensi pola pikir yang memiliki arti jujur dalam melakukan pertimbangan objektif berdasarkan data dan fakta yang ada dan tidak berpihak dalam menyatakan opini kewajaran. Independensi dalam penampilan berhubungan dengan anggapan masyarakat terkait dengan sikap independen auditor. Hal ini berarti bahwa masyarakat beranggapan bahwa auditor yang melaksanakan tugas profesional bersikap independen tidak terpengaruh oleh pihak lain dan dapat menghindari adanya faktor-faktor yang dapat menimbulkan penyimpangan sehingga masyarakat tidak akan meragukan kebebasan yang dimiliki (Mautz & Sharaf, 1961).

Independen adalah salah satu faktor utama yang tertuang dalam kode etik ketika auditor melaksanakan tugas pengauditan. Menurut Mulyadi (2002) independensi adalah sikap jujur tidak berat sebelah dalam melakukan tugas profesional sesuai dengan bukti dan fakta yang ada sehingga dapat menyatakan opini yang sesungguhnya agar laporan keuangan dapat dipakai oleh pihak yang memiliki kepentingan.

Akuntan publik yang telah diberikan kepercayaan untuk melakukan pengauditan sudah sepantasnya untuk bersikap jujur dan terbuka terhadap siapa saja (Christiawan, 2003). Menurut SPAP di Standar Pengendalian Mutu No.1 IAPI (2021) menyatakan bahwa setiap kantor akuntan publik harus menetapkan kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk memberikan keyakinan bahwa anggota kantor akuntan publik dan pihak lain diwajibkan untuk mematuhi ketentuan independensi sesuai dengan ketentuan etika profesi yang berlaku. Dalam Kode Etik Profesi Akuntan Publik seksi 400.5 IAPI (2021) aspek independensi berkaitan dengan prinsip dasar objektivitas dan integritas. Hal tersebut terdiri atas:

1. Independensi dalam pemikiran

Auditor yang melaksanakan tugas profesional menjaga sikap independennya dalam melakukan pertimbangan dan pengambilan keputusan yang objektif, bersikap adil dan skeptis.

2. Independensi dalam penampilan

Tidak akan terpengaruh oleh pihak lain, bersikap independen dalam melaksanakan tugas profesional, dapat menghindari faktor-faktor yang dapat ditimbulkan karena adanya penyimpangan dan pelanggaran dapat dilakukan auditor dengan sebaik baiknya dan menggunakan sikap independen auditor dikarenakan independensi dalam penampilan akan berhubungan langsung dengan anggapan dari masyarakat bahwa auditor adalah individu yang independen dan percaya memiliki kebebasan dalam beropini.

## 2.6 *Time Budget Pressure*

Tekanan anggaran waktu yang tinggi menjadi salah satu penyebab hasil audit yang kurang maksimal. Menurut Rustiarini (2013) tekanan anggaran waktu adalah gangguan yang disebabkan oleh terbatasnya anggaran waktu yang dialokasikan saat melakukan tugas profesional. Anggaran waktu ini telah ditentukan oleh manajer bersama dengan *partner* yang bekerja dan telah mencapai kata sepakat dengan klien. Anggaran waktu menjadi dasar pembahasan mengapa biaya audit perlu dikurangi karena waktu audit yang singkat dan jika ada tekanan anggaran waktu maka efektivitas audit akan berkurang. Tekanan anggaran waktu membuat auditor mengabaikan beberapa proses audit yang telah ditetapkan sehingga terdapat bagian dalam proses pengauditan menjadi terlewatkan dan hasil audit menjadi kurang maksimal (Soobaroyen & Chengabroyan, 2005). Seorang auditor dapat dikatakan paham atas tekanan anggaran waktu apabila auditor tersebut telah mencapai dan mengerti beberapa indikator dari *time budget pressure*. Menurut Choiriyah (2012) beberapa indikator yang dimaksud yaitu:

1. Pemahaman auditor atas *time budget*

Anggaran waktu yang telah disepakati bersama dapat dipahami dan dimanfaatkan dengan baik oleh auditor yang menjalankan tugas profesionalnya.

2. Tanggung jawab auditor atas *time budget*

Target yang akan dicapai menjadikan poin penting dalam menjalankan tugas profesional seorang auditor dan dapat memanfaatkan tenggang waktu

yang telah diberikan agar proses audit tetap berjalan sesuai dengan prosedur yang ada.

3. Penilaian kerja oleh atasan

Pimpinan kantor akuntan publik akan menggunakan indikator anggaran waktu ini untuk menilai bagaimana kinerja dari seorang auditor. Kinerja auditor dikatakan bagus apabila auditor dapat mencapai dan bekerja secara tepat waktu sesuai dengan anggaran waktu yang telah diberikan.

4. Alokasi *fee* untuk biaya audit

*Fee* yang akan diterima oleh auditor menjadi dasar akan pemenuhan anggaran waktu yang telah disepakati bersama. Maka dari itu, *fee* audit akan memberikan pengaruh terhadap proses audit dan untuk alokasi biaya audit.

5. Frekuensi revisi untuk *time budget*

Revisi yang diberikan dari klien kepada auditor menjadikan auditor merasa tertekan karena adanya anggaran waktu yang harus dipenuhi. Saat melakukan proses audit apabila terdapat masalah dalam melakukan revisi, maka akan memiliki dampak yang kurang baik terhadap audit yang dihasilkan.

Menurut Herningsih (2001) adanya tekanan dari anggaran waktu yang terlalu singkat membuat auditor dituntut untuk melakukan pemangkasan dan melakukan efisiensi terkait dengan anggaran waktu yang telah disepakati bersama. Alokasi waktu yang ketat menjadi tanggungan bagi auditor karena akan berakibat pada hasil dari kualitas audit itu sendiri dan akan merugikan pihak lain.

Penelitian yang dilakukan oleh The Commission on Auditors Responsibilities menunjukkan hasil bahwa yang menjadi pusat perhatian auditor dalam melaksanakan tugasnya adalah tekanan anggaran waktu. Menurut Kelley et al. (2005), Glover (1997), Dezoort (1998), Soobaroyen & Chengabroyan (2005) tekanan anggaran waktu akan memberikan pengaruh negatif apabila pekerjaan audit yang semakin banyak dan melewati batas yang telah ditentukan.

Auditor dituntut untuk patuh dan efisien terhadap tenggang waktu yang disepakati bersama. Pengaruh tersebut dapat membuat seorang auditor menjadi stres dan terburu-buru dalam melakukan tugasnya sehingga dapat mempengaruhi sikap, dan perilaku dari auditor tersebut. Menurut Liyanarachchi & McNamara (2007) terdapat beberapa faktor yang menjadi pengaruh terhadap kemampuan dari auditor dalam mencapai anggaran waktu yang telah disepakati yaitu:

1. Honorarium yang memadai.
2. Rancangan dalam pengautian.
3. Menggunakan acuan waktu yang digunakan pada audit sebelumnya.
4. Auditor yang turut serta dalam penyusunan anggaran waktu.

Kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa definisi yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa *time budget pressure* adalah suatu kondisi yang dialami oleh auditor dalam melakukan tugas profesionalnya dan diberikan waktu yang terbatas untuk menyelesaikan tugas audit sesuai dengan waktu yang telah disetujui bersama.

Anggaran waktu yang ketat akan memberikan dampak yang tidak baik sehingga audit yang dihasilkan kurang maksimal.

## **2.7 Due Professional Care**

Kualitas audit yang memadai dapat tercapai apabila auditor menggunakan *due professional care* dalam melaksanakan tugas profesionalnya (Singgih & Bawono, 2010). *Due professional care* dapat pula diartikan sebagai sikap teliti dan berhati-hati dengan berpikir secara matang untuk pengambilan keputusan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit yang ada, menjalankan tugas sesuai dengan prinsip kehati-hatian, serta tidak terburu-buru dalam setiap pemeriksaan dan selalu memiliki ambisi dalam melakukan tanggungjawab (Bachtiar et al., 2018). Menurut SPAP di SA 200, IAPI (2021) dalam melaksanakan tugas profesional, auditor memerlukan sikap profesional agar mendapatkan keyakinan yang memadai pada laporan keuangan dan terbebas dari pelanggaran atau kecurangan yang terjadi.

Menurut (Singgih & Bawono, 2010) terdapat indikator dapat digunakan sebagai alat ukur untuk mengukur kemahiran profesional. Beberapa indikator tersebut adalah sebagai berikut:

### **1. Skeptisme profesional**

Menurut Arens et al. (2012) pemikiran dan penilaian yang kritis terhadap bukti-bukti audit yang ada adalah pengertian dari skeptisisme profesional. Sikap berhati-hati terhadap suatu kondisi yang dapat terjadi

gejala adanya potensi misrepresentasi, penyimpangan atau kecurangan, dan termasuk penilaian penting atas bukti audit adalah pengertian dari skeptisisme profesional. Menurut Agoes & Hoesada (2012) beberapa aspek dari sikap skeptis yang profesional adalah sebagai berikut:

- a. Evaluasi yang dilakukan dilakukan secara teliti dan selalu berusaha menemukan adanya kesalahan dan penyimpangan.
- b. Selalu bertanya terhadap proses dan bukti audit.
- c. Melakukan *crosscheck* terhadap bukti audit yang ada.
- d. Selalu berhati-hati dengan perolehan bukti audit.
- e. Membahas dan mempertegas segala bentuk dokumen, informasi, dan balasan lainnya.

## 2. Keyakinan memadai

Tingkat keandalan tinggi, tetapi tidak mutlak terdapat dalam konteks pengauditan suatu laporan keuangan. Menggunakan keterampilan profesional secara cermat dan teliti, auditor akan mendapatkan keyakinan memadai bahwa laporan keuangan yang diaudit bebas dari salah saji, baik yang disebabkan oleh kesalahan ataupun penyimpangan. Dengan adanya bukti audit yang cukup, auditor dapat memberikan opini yang digunakan oleh pihak-pihak yang membutuhkan (Mustikawati & Kurnia, 2013). Menurut Agoes & Hoesada (2012) aspek dari keyakinan memadai yaitu sebagai berikut:

- a. Auditor yang akan melaksanakan tugas profesionalnya dapat diberikan kepercayaan yang lebih.
- b. Kompetensi dan kemampuan lebih dalam memahami dan mengaudit laporan keuangan perusahaan.
- c. Memiliki sikap cermat dan teliti dalam melaksanakan tugas profesionalnya.

*Due professional care* akan memberikan dampak yang baik dalam setiap pekerjaan yang dilakukan auditor, maka dari itu auditor perlu menerapkan kemahiran profesional dalam setiap tugas profesionalnya (Singgih & Bawono, 2010). Menurut Singgih & Bawono (2010) auditor yang melaksanakan tugas profesionalnya perlu untuk menerapkan sikap skeptis yang profesional. Auditor perlu untuk menerapkan kemahiran profesional agar hasil dari laporan keuangan yang berkualitas dapat tercapai dengan sikap cermat, seksama, berpikir kritis, serta berhati-hati.

## **2.8 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang membahas kompetensi, independensi, *time budget pressure*, dan *due professional care* terhadap kualitas audit telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Berikut ini adalah hasil rangkuman dari beberapa penelitian terdahulu:

**Tabel 2. 1****Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti	Variabel	Subjek Penelitian	Hasil
1.	Ningsih & S. Yaniartha (2013)	$X_1 =$ Kompetensi $X_2 =$ Independensi $X_3 =$ <i>Time Budget Pressure</i> $Y =$ Kualitas Audit	Auditor pada kantor akuntan publik di provinsi Bali.	Variabel kompetensi dan independensi memiliki pengaruh yang positif terhadap kualitas audit. Sedangkan untuk variabel <i>time budget pressure</i> memiliki pengaruh yang negatif terhadap kualitas audit.
2.	Apriyas & Pustikaningsih (2016)	$X_1 =$ Kompetensi $X_2 =$ Independensi $X_3 =$ <i>Time Budget Pressure</i> $Y =$ kualitas audit	Auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik di Yogyakarta	Variabel kompetensi dan independensi memiliki pengaruh yang positif terhadap kualitas audit. Sedangkan untuk variabel <i>time budget pressure</i> memiliki pengaruh yang negatif terhadap kualitas audit.

3.	Ruslie (2017)	$X_1 = \textit{Due Professional Care}$ $X_2 = \textit{Time Budget Pressure}$ $X_3 = \textit{Pengalaman Auditor}$ $Y = \textit{Kualitas Audit}$	Auditor pada kantor akuntan publik di Surabaya.	<p>Variabel <i>due professional care</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit.</p> <p>Variabel <i>time budget pressure</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit.</p> <p>Variabel <i>pengalaman auditor</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit.</p>
4.	Olivia et al. (2020)	$X_1 = \textit{Time Budget Pressure}$ $X_2 = \textit{Due Professional Care}$ $X_3 = \textit{Rotasi KAP}$ $Y = \textit{kualitas audit}$	Auditor yang bekerja di kantor akuntan publik di provinsi Jakarta.	<p>Variabel <i>time budget pressure</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan variabel <i>due professional care</i> memiliki pengaruh yang positif terhadap kualitas audit.</p>

5.	Simangunson g (2020)	$X_1 = \textit{Time Budget Pressure}$ $X_2 = \textit{Independensi}$ $X_3 = \textit{Kompetensi}$ $Y = \textit{Kualitas Audit}$	Auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik di Jakarta Pusat.	Variabel kompetensi dan independensi memiliki pengaruh yang positif terhadap kualitas audit. Sedangkan variabel <i>time budget pressure</i> memiliki pengaruh yang negatif terhadap kualitas audit.
6	Sari & Tiara (2020)	$X_1 = \textit{Profesionalisme}$ $X_2 = \textit{Akuntabilitas}$ $X_3 = \textit{Kompetensi}$ $X_4 = \textit{Independensi}$ $X_5 = \textit{Due Professional care}$ $Y = \textit{Kualitas Audit}$	Auditor pada kantor akuntan publik di Medan.	Variabel kompetensi dan <i>due professional care</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan variabel independensi memiliki pengaruh tidak signifikan.

8	Adriani et al. (2021)	$X_1 = \text{Kompetensi}$ $X_2 = \text{Independensi}$ $X_3 = \text{Time Budget Pressure}$ $Y = \text{Kualitas Audit}$	Auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik di Pekanbaru.	Variabel kompetensi, independensi, <i>time budget pressure</i> memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.
---	-----------------------	--	---	---

Sumber : Penelitian terdahulu

## 2.9 Pengembangan Hipotesis

### 2.9.1. Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit

Menurut Alim et al. (2007) kompetensi adalah kemampuan pribadi seseorang yang memungkinkan mencapai kinerja yang maksimal. Menurut Lastanti (2005) memiliki pengalaman dalam melakukan pengauditan adalah hasil dari kompetensi auditor yakni berupa pengetahuan dan ketrampilan prosedural yang baik. Pendidikan formal, pelatihan yang bersifat praktis, pendidikan profesional yang berkelanjutan merupakan faktor yang menentukan bagaimana auditor dapat melakukan dan memahami pengauditan (Halim, 2008). Semakin tinggi pengetahuan ataupun pelatihan yang diperoleh auditor, semakin berkompeten pula auditor tersebut sehingga dapat mengetahui dan dapat memecahkan berbagai masalah dan dapat menghasilkan audit yang berkualitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Ningsih & S. Yaniartha (2013), Apriyas & Pustikaningsih (2016), dan Simangunsong (2020) membuktikan bahwa

kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan analisis dari penelitian terdahulu, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

**Ha<sub>1</sub> = Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.**

### **2.9.2. Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit**

Auditor dalam melaksanakan tugas profesionalnya untuk kepentingan umum memiliki sikap independen yang tidak mudah untuk terpengaruh oleh pihak lain. Setiap menjalankan tugas profesionalnya, auditor membutuhkan dan menerapkan independensi yang memiliki tujuan agar dapat mengungkap kekeliruan yang bersifat objektif dan tanpa pengaruh dari orang lain akan meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan karena auditor dapat melaksanakan kewajiban sesuai aturan yang ada. Menurut Mautz & Sharaf (1961) independensi adalah sikap rasa percaya diri pada diri sendiri dan tidak terpengaruh oleh pihak lain yang berhubungan dengan pemberian opini atas laporan keuangan yang dikerjakan. Tanpa adanya independensi, laporan keuangan yang sudah diaudit menjadi buruk karena adanya pengaruh dari pihak lain. Auditor harus memiliki dan mempertahankan sikap tersebut dalam menjalankan tugas untuk menambah kredibilitas laporan keuangan yang disajikan manajemen.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan untuk membuktikan pengaruh independensi terhadap kualitas audit. Penelitian yang

dilakukan oleh Ningsih & S. Yaniartha (2013), Apriyas & Pustikaningsih (2016), dan Simangunsong (2020) membuktikan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan analisis dari penelitian terdahulu, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

**Ha<sub>2</sub> = Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.**

### **2.9.3. Pengaruh *Time Budget Pressure* Terhadap Kualitas Audit**

Menurut Herningsih (2001) adanya tekanan dari anggaran waktu yang terlalu singkat membuat auditor dituntut untuk melakukan pemangkasan dan melakukan efisiensi terkait dengan anggaran waktu yang telah disepakati bersama. Tekanan anggaran waktu adalah gangguan yang disebabkan oleh terbatasnya anggaran waktu yang dialokasikan saat melakukan tugas profesional (Rustiarini, 2013). Adanya indikasi untuk tidak melakukan audit sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan, pengurangan kecermatan, dan pengumpulan bukti audit yang kurang efektif akan memiliki dampak terhadap hasil dari laporan keuangan yang diaudit. Tekanan anggaran waktu dapat digunakan sebagai alat ukur untuk mengukur seberapa efisien seorang auditor dalam menyelesaikan pekerjaan profesionalnya. Tekanan akan timbul terhadap auditor apabila auditor tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik sesuai dengan waktu yang telah dianggarkan dan akan berpotensi tidak mengikuti dan melakukan prosedur audit yang telah ditetapkan. Kualitas audit akan menurun apabila dalam melaksanakan tugas profesionalnya, auditor tidak patuh terhadap

prosedur yang telah ditetapkan sehingga adanya tekanan anggaran waktu yang tinggi akan berdampak terhadap kualitas audit yang dihasilkan.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ningsih & S. Yaniartha (2013), Apriyas & Pustikaningsih (2016), Olivia et al. (2020), dan Simangunsong (2020) membuktikan bahwa *time budget pressure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Berdasarkan analisis dari penelitian terdahulu, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :

**Ha<sub>3</sub> = *Time budget pressure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.**

#### **2.9.4. Pengaruh *Due Professional Care* Terhadap Kualitas Audit**

Melakukan evaluasi bukti audit yang tersedia, selalu berhati-hati dalam pemeriksaan, keyakinan yang memadai adalah faktor-faktor kemahiran yang profesional dan diterapkan auditor pada saat melakukan tugas profesional. Dampak yang baik tentunya akan dimiliki oleh auditor yang menerapkan kemahiran profesional dalam setiap tugas profesionalnya (Singgih & Bawono, 2010). Menurut Singgih & Bawono (2010) sikap teliti dan hati-hati yang dimiliki oleh setiap auditor diterapkan agar diperoleh sebuah keyakinan bahwa hasil dari laporan keuangan terbebas dari penyimpangan atau adanya salah saji yang agar diperoleh laporan audit yang berkualitas adalah pengertian dari kemahiran profesional.

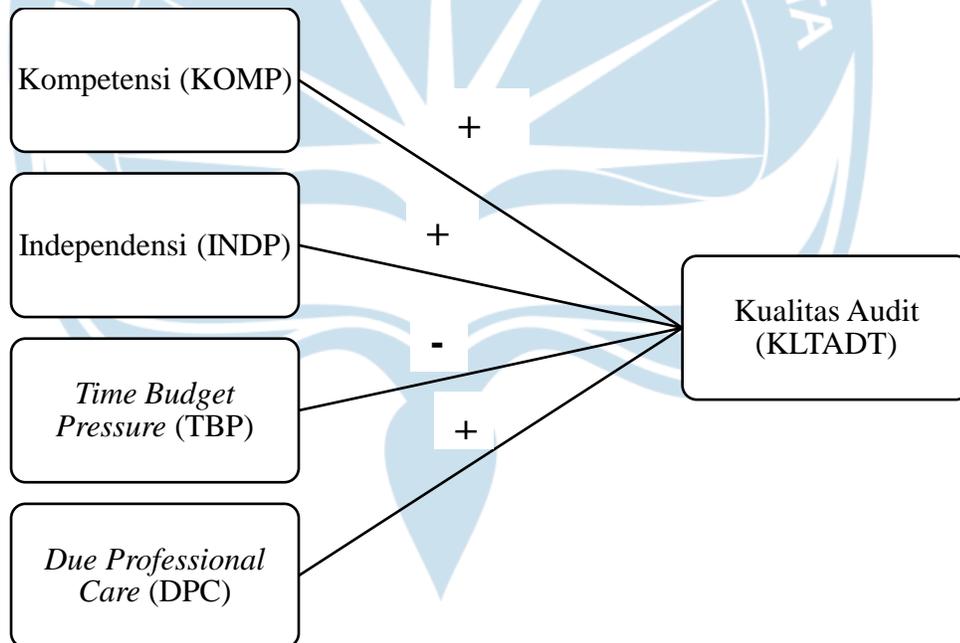
Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ruslie (2017) dan Olivia et al. (2020) membuktikan bahwa *due professional care*

berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan analisis dari penelitian terdahulu, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :

***H<sub>a4</sub> = Due professional care berpengaruh positif terhadap kualitas audit.***

## 2.10 Model Penelitian

Berdasarkan pengembangan hipotesis yang telah diuraikan di atas, penulis telah merumuskan model penelitian yang tergambar pada gambar 2.1 sebagai berikut.



**Gambar 2. 1**  
**Model Penelitian**